

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERBATASAN LAPANGAN KERJA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI LULUSAN SMK NEGERI 1 GOMBONG TAHUN 2024

Ari Waludi^{1*} dan Refti Nandini Listyani²

1,2Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

ari.22155@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to identify employment limitation factors, measure the level of economic welfare, analyze the influence of employment limitations on economic welfare, and examine the relationship between respondent characteristics (age, gender, and major) and the two variables among graduates of SMK Negeri 1 Gombong in 2024. The study used a quantitative survey design with a descriptive and causal-associative approach, conducted online in Kebumen Regency. The subjects were 210 graduates of SMK Negeri 1 Gombong in 2024, selected using the Proportionate Stratified Random Sampling technique across five expertise programs. Data were collected through a four-point Likert-scale questionnaire as primary data and a documentation study as secondary data, using an interval-scale closed questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using descriptive statistics, simple linear regression, and the Chi-Square test with SPSS version 26. The results showed that employment limitations had a negative and significant effect on the economic welfare of graduates ($R\text{ Square} = 0.123$; $t = -5.402$; $\text{sig.} = 0.000$), while the Chi-Square test showed no significant relationship between respondent characteristics and either variable ($\text{Asymp. Sig.} > 0.05$). In conclusion, the problems faced by graduates are structural in nature, stemming from the limited capacity of the local labor market rather than from demographic differences.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor keterbatasan lapangan kerja, mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi, menganalisis pengaruh keterbatasan lapangan kerja terhadap kesejahteraan ekonomi, serta menguji hubungan antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan jurusan) dengan kedua variabel pada lulusan SMK Negeri 1 Gombong tahun 2024. Penelitian menggunakan desain survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif kausal, dilaksanakan secara daring di Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian adalah 210 lulusan SMK Negeri 1 Gombong tahun 2024 yang dipilih dengan teknik Proportionate Stratified Random Sampling dari lima program keahlian. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert empat poin sebagai data primer dan studi dokumentasi sebagai data sekunder, dengan instrumen kuesioner tertutup berskala interval yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, regresi linear sederhana, dan uji Chi-Square berbantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan keterbatasan lapangan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi lulusan ($R\text{ Square} = 0,123$; $t\text{ hitung} = -5,402$; $\text{signifikansi} = 0,000$), sedangkan uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara karakteristik responden dengan kedua variabel ($\text{Asymp. Sig.} > 0,05$). Simpulannya, persoalan lulusan bersifat struktural, bersumber dari keterbatasan kapasitas pasar kerja lokal, bukan perbedaan demografis.

Keywords: Chi-Square test; economic welfare; employment limitations; simple linear regression; vocational school graduates.

1. Pendahuluan

Negara berkembang pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai persoalan sosial dan ekonomi yang saling berkaitan, terutama kemiskinan, pengangguran, keterbatasan kesempatan kerja, serta rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah karena perubahan pada satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya. Pengangguran, misalnya, tidak hanya menunjukkan belum optimalnya penyerapan tenaga kerja, tetapi juga dapat berimplikasi terhadap menurunnya kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan, memenuhi kebutuhan hidup, serta meningkatkan kualitas kehidupannya. Tingkat pengangguran yang tinggi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat [1]. Dalam konteks yang lebih luas, kondisi kesejahteraan ekonomi suatu negara juga dapat dilihat melalui kemampuan perekonomian dalam menghasilkan pendapatan bagi penduduknya. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia pada tahun 2022 masih berada di bawah

pencapaian sejumlah negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia dan Thailand [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat masih membutuhkan perhatian, salah satunya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perluasan kesempatan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja secara lebih optimal.

Salah satu strategi yang dikembangkan pemerintah untuk meningkatkan kesiapan tenaga kerja adalah melalui pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dasarnya dirancang sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan keterampilan dan kompetensi kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Melalui pendidikan kejuruan, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan praktis dan keterampilan teknis yang dapat digunakan setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan karakteristik tersebut, lulusan SMK diharapkan memiliki tingkat kesiapan kerja yang relatif lebih tinggi dan mampu memasuki pasar tenaga kerja sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimilikinya. Namun demikian, tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Tingkat pengangguran lulusan SMK di Indonesia pada tahun 2020 masih mencapai 8,49 persen [3]. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan dalam proses transisi lulusan pendidikan kejuruan menuju dunia kerja.

Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK tidak hanya berkaitan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, tetapi juga dengan kesesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Salah satu persoalan yang masih ditemukan adalah adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri [4]. Ketidaksesuaian tersebut dapat menyebabkan lulusan SMK mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam kondisi tertentu, lulusan akhirnya harus bekerja pada sektor yang tidak berhubungan dengan kompetensi yang diperoleh selama menempuh pendidikan, bekerja pada sektor informal, menerima pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, atau bahkan belum memperoleh pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, persoalan ketenagakerjaan lulusan SMK tidak hanya berkaitan dengan status bekerja atau tidak bekerja, tetapi juga menyangkut kualitas kesempatan kerja yang tersedia dan kemampuannya dalam memberikan kesejahteraan ekonomi kepada lulusan.

Persoalan mengenai keterbatasan kesempatan kerja tersebut juga dapat ditemukan pada tingkat daerah. Karakteristik struktur ekonomi suatu wilayah memiliki peran penting dalam menentukan jenis dan jumlah kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduknya. Daerah dengan kegiatan ekonomi yang beragam dan ditopang oleh sektor industri serta jasa yang berkembang cenderung memiliki pilihan pekerjaan yang lebih luas dibandingkan daerah dengan struktur perekonomian yang masih terkonsentrasi pada sektor tertentu. Kondisi tersebut menjadi penting karena lulusan pendidikan kejuruan membutuhkan pasar tenaga kerja yang mampu menyerap kompetensi spesifik yang mereka miliki. Ketika struktur ekonomi daerah belum mampu menyediakan jenis pekerjaan yang sesuai, maka terdapat kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kesempatan kerja yang tersedia.

Kondisi tersebut turut dirasakan di Kabupaten Kebumen. Kabupaten Kebumen masih menghadapi berbagai tantangan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penyediaan kesempatan kerja. Dari sisi tingkat upah, Kabupaten Kebumen menempati peringkat ke-22 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah berdasarkan Upah Minimum Kabupaten [5]. Posisi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pasar tenaga kerja dan tingkat pendapatan minimum pekerja di wilayah tersebut. Di sisi lain, struktur perekonomian Kabupaten Kebumen masih banyak ditopang oleh sektor pertanian dan perikanan yang kurang potensial dalam menyediakan lapangan kerja dalam jumlah yang

luas [6]. Dominasi sektor-sektor tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena tidak seluruh kompetensi yang dikembangkan melalui pendidikan kejuruan dapat terserap secara langsung dalam struktur ekonomi lokal yang tersedia.

Keterbatasan variasi sektor ekonomi kemudian dapat memengaruhi kemampuan daerah dalam menyerap angkatan kerja baru, termasuk lulusan SMA dan SMK. Bahkan, penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kebumen belum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan [7]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pekerjaan belum tentu secara otomatis mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat apabila pekerjaan yang tersedia memiliki tingkat produktivitas, pendapatan, atau keberlanjutan yang rendah. Dengan demikian, persoalan ketenagakerjaan di Kabupaten Kebumen perlu dilihat tidak hanya dari jumlah penduduk yang berhasil memperoleh pekerjaan, tetapi juga dari kualitas pekerjaan serta kemampuan pekerjaan tersebut dalam mendukung kehidupan ekonomi individu dan rumah tangga.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi lulusan pendidikan menengah di Kabupaten Kebumen. Mayoritas lulusan SMA/SMK di daerah ini tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi [8]. Artinya, setelah menyelesaikan pendidikan menengah, sebagian besar lulusan akan berhadapan secara langsung dengan pasar tenaga kerja. Bagi lulusan SMK, kondisi tersebut memiliki konsekuensi yang lebih besar karena pendidikan kejuruan sejak awal diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi lulusan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan transisi dari sekolah menuju dunia kerja sekaligus menentukan tingkat kesejahteraan ekonomi yang dapat dicapai setelah lulus.

Kondisi tersebut juga relevan untuk dikaji pada lulusan SMK Negeri 1 Gombong. Sebagai salah satu SMK favorit di Kabupaten Kebumen, SMK Negeri 1 Gombong memiliki lima program keahlian yang dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi tertentu sebagai persiapan memasuki dunia kerja. Keberadaan berbagai program keahlian tersebut secara ideal memungkinkan lulusan memiliki keterampilan yang lebih spesifik sehingga dapat meningkatkan peluang untuk memperoleh pekerjaan. Namun, kompetensi yang dimiliki lulusan tetap berhadapan dengan kondisi objektif pasar tenaga kerja di daerah. Struktur ekonomi Kabupaten Kebumen yang masih didominasi sektor pertanian dan kegiatan ekonomi informal menyebabkan tidak semua bidang kompetensi lulusan memiliki ruang penyerapan tenaga kerja yang sama besar.

Akibatnya, lulusan SMK Negeri 1 Gombong dapat menghadapi berbagai bentuk keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan. Keterbatasan tersebut tidak semata-mata berupa tidak tersedianya pekerjaan, tetapi dapat pula berupa sedikitnya lowongan yang sesuai dengan jurusan, terbatasnya pilihan jenis pekerjaan, tingkat persaingan yang tinggi, pekerjaan yang tidak sesuai dengan kompetensi pendidikan, maupun tingkat pendapatan yang belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi secara memadai. Dalam situasi tersebut, lulusan mungkin harus menerima pekerjaan di luar bidang keahlian, bekerja pada sektor informal, berpindah ke wilayah lain untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik, atau membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memperoleh pekerjaan. Kondisi seperti ini dapat memengaruhi kemampuan lulusan dalam memperoleh pendapatan dan mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan.

Kesejahteraan ekonomi lulusan menjadi penting untuk dianalisis karena keberhasilan pendidikan kejuruan pada akhirnya tidak cukup hanya dilihat dari terselesaikannya proses pendidikan atau dimilikinya kompetensi tertentu. Salah satu ukuran penting adalah sejauh mana kompetensi yang

diperoleh dapat digunakan untuk memasuki pasar kerja dan menghasilkan pendapatan yang mampu menunjang kehidupan lulusan. Apabila kesempatan kerja yang tersedia terbatas, maka kompetensi yang dimiliki lulusan belum tentu dapat dikonversi menjadi pekerjaan dan pendapatan yang memadai. Sebaliknya, semakin terbuka kesempatan kerja yang sesuai dengan kompetensi lulusan, semakin besar pula kemungkinan bagi lulusan untuk memperoleh pendapatan, memenuhi kebutuhan hidup, dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Selain keterbatasan lapangan kerja, karakteristik individu lulusan juga memungkinkan munculnya perbedaan pengalaman dalam memasuki pasar kerja. Usia, jenis kelamin, dan jurusan dapat berkaitan dengan kesempatan memperoleh pekerjaan maupun kondisi kesejahteraan ekonomi yang dialami lulusan. Perbedaan bidang keahlian, misalnya, dapat menyebabkan masing-masing kelompok lulusan menghadapi tingkat permintaan tenaga kerja yang berbeda. Demikian pula, karakteristik usia dan jenis kelamin dapat berkaitan dengan preferensi pekerjaan, akses terhadap jenis pekerjaan tertentu, maupun posisi individu ketika memasuki pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, analisis terhadap karakteristik responden diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi keterbatasan lapangan kerja dan kesejahteraan ekonomi lulusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai keterbatasan lapangan kerja dan kesejahteraan ekonomi lulusan SMK Negeri 1 Gombong menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apakah lulusan telah memperoleh pekerjaan, tetapi juga untuk memahami bagaimana kondisi kesempatan kerja yang mereka hadapi dan sejauh mana kondisi tersebut berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pendidikan kejuruan, struktur kesempatan kerja daerah, dan kondisi ekonomi lulusan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi gambaran faktor-faktor atau indikator keterbatasan lapangan kerja yang dialami lulusan SMK Negeri 1 Gombong tahun 2024, (2) mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi lulusan, (3) menganalisis pengaruh keterbatasan lapangan kerja terhadap kesejahteraan ekonomi, dan (4) menganalisis hubungan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan jurusan dengan kedua variabel penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi transisi lulusan SMK menuju dunia kerja sekaligus menjadi dasar evaluasi dalam perumusan kebijakan pendidikan kejuruan dan ketenagakerjaan di tingkat daerah, khususnya dalam meningkatkan kesesuaian antara kompetensi lulusan, kebutuhan pasar kerja, dan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2. Kajian Pustaka

Kesejahteraan menuntut terpenuhinya kebutuhan dasar manusia baik primer, sekunder, maupun tersier [9]. Penelitian ini menggunakan Teori Pembagian Kerja dan Solidaritas Organik serta Teori Fakta Sosial dari Emile Durkheim sebagai landasan analisis [10]. Dalam perspektif tersebut, kesejahteraan dan keteraturan sosial masyarakat modern ditentukan oleh sejauh mana pembagian kerja berlangsung secara proporsional, sehingga tercipta relasi fungsional (solidaritas organik) antara kompetensi individu dan struktur kerja yang tersedia; ketika kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan, pembagian kerja tidak berjalan proporsional (anomie), dan keterbatasan lapangan kerja maupun rendahnya kesejahteraan ekonomi menjadi fakta sosial yang bersumber dari struktur di luar individu.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat kausal dan berarah negatif, yaitu jika nilai satu variabel bertambah maka nilai variabel lainnya berkurang [11]. Penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa kompetensi lulusan SMK berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka [12], sementara pendapatan lulusan turut memengaruhi kepuasan dunia usaha dan dunia industri terhadap lulusan tersebut [13]. Kajian lain juga menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran lulusan SMK berakar dari lemahnya sinergi antara pendidikan kejuruan dan dunia kerja [15], serta bahwa tingkat keterserapan kerja dapat berbeda antarsatuan pendidikan meski menghadapi tantangan struktural yang serupa, seperti minimnya partisipasi alumni dalam tracer study [16]. Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa keberhasilan transisi lulusan SMK ke dunia kerja, yang salah satunya ditentukan oleh ketersediaan lapangan kerja, berkaitan erat dengan capaian kesejahteraan ekonomi mereka setelah lulus.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan bentuk rumusan masalah gabungan antara deskriptif dan asosiatif [14]. Rumusan masalah deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi faktor-faktor keterbatasan lapangan kerja dan tingkat kesejahteraan ekonomi lulusan secara berdiri sendiri, sedangkan rumusan masalah asosiatif bertujuan mengetahui hubungan kausal antara keterbatasan lapangan kerja (variabel independen, X) terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi (variabel dependen, Y), dengan arah hubungan yang diasumsikan negatif, yaitu hubungan terbalik di mana jika nilai satu variabel bertambah maka nilai variabel lainnya berkurang [11]: jika keterbatasan lapangan kerja meningkat, maka kesejahteraan ekonomi menurun. Selain hubungan kausal tersebut, penelitian ini juga menguji hubungan asosiatif antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan jurusan) dengan kedua variabel menggunakan uji Chi-Square. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, dan dilakukan secara daring mengingat responden merupakan lulusan SMK Negeri 1 Gombong tahun 2024 yang telah tersebar di berbagai daerah.

Populasi penelitian adalah lulusan SMK Negeri 1 Gombong tahun 2024 dari lima program keahlian (Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Komputer dan Jaringan, serta Multimedia) yang telah lulus minimal satu tahun sebelum penelitian, dengan total populasi sebanyak 532 lulusan. Sampel penelitian berjumlah 210 responden yang ditentukan menggunakan rumus Taro Yamane dan dipilih dengan teknik Proportionate Stratified Random Sampling agar proporsional terhadap kelima jurusan, mengingat setiap jurusan memiliki potensi perbedaan tingkat keterserapan kerja dan bidang industri yang dituju. Variabel keterbatasan lapangan kerja (X) diukur melalui lima indikator, yaitu ketersediaan pekerjaan, kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar, aksesibilitas terhadap dunia kerja, kualitas pekerjaan yang diterima, serta mobilitas dan urbanisasi tenaga kerja, yang dijabarkan ke dalam 18 item pernyataan. Variabel kesejahteraan ekonomi (Y) diukur melalui enam indikator, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, keseimbangan ekonomi, akses pekerjaan yang layak, keadilan sosial dan distribusi, pilihan dan kebebasan hidup, serta keseimbangan spiritual dan sosial, yang dijabarkan ke dalam 13 item pernyataan.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala interval dengan skala Likert empat poin (4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju), sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga, dan data resmi instansi pemerintah yang relevan. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,135 pada $n = 210$, $\alpha = 0,05$) dan bertanda positif. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai

alpha lebih besar dari 0,60. Seluruh pengujian statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor total maupun skor per indikator dari variabel X dan Y, dengan skor jawaban dihitung menggunakan rumus persentase (jumlah skor yang diperoleh dibagi jumlah skor ideal, dikali 100%) dan diinterpretasikan ke dalam empat kategori (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju) berdasarkan skala interval sebesar 18,75%. Kedua, sebelum pengujian regresi dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov dengan simulasi Monte Carlo), uji linearitas (ANOVA, dengan kriteria nilai signifikansi Deviation from Linearity $> 0,05$ menunjukkan hubungan linear), dan uji heteroskedastisitas (metode Glejser, dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas). Ketiga, pengaruh keterbatasan lapangan kerja terhadap kesejahteraan ekonomi diuji menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = \alpha + bX$, mencakup uji koefisien determinasi (R Square), uji kelayakan model (uji F), dan uji hipotesis parsial (uji t) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sementara itu, hubungan antara karakteristik responden dengan variabel X dan Y diuji menggunakan uji Chi-Square melalui menu Crosstabs, setelah kedua variabel yang semula berskala interval terlebih dahulu dikategorikan menjadi tiga kategori ordinal (rendah, sedang, tinggi) berdasarkan nilai mean dan standar deviasi skor total masing-masing variabel.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas terhadap 18 item pernyataan variabel Keterbatasan Lapangan Kerja (X) dan 13 item pernyataan variabel Kesejahteraan Ekonomi (Y) dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment terhadap 210 responden, dengan nilai r tabel sebesar 0,135 pada taraf signifikansi 5%. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r hitung	r tabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Keterbatasan Lapangan Kerja (X)	18	0,362 – 0,607	0,135	0,828	Valid & Reliabel
Kesejahteraan Ekonomi (Y)	13	0,482 – 0,750	0,135	0,873	Valid & Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026

Seluruh item pada kedua variabel memperoleh nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel dengan p-value $< 0,05$, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Nilai Cronbach's Alpha variabel X sebesar 0,828 dan variabel Y sebesar 0,873, keduanya berada di atas ambang 0,60, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data deskriptif terhadap 210 responden menunjukkan nilai rata-rata empiris variabel Keterbatasan Lapangan Kerja (X) sebesar 47,95 dari rentang teoretis 18–72 (nilai tengah teoretis 45), dan nilai rata-rata empiris variabel Kesejahteraan Ekonomi (Y) sebesar 40,04 dari rentang teoretis 13–52 (nilai tengah teoretis 32,5). Kedua nilai mean empiris berada di atas nilai tengah teoretisnya, yang mengindikasikan kecenderungan responden mengarah pada persepsi adanya keterbatasan lapangan

kerja, sekaligus tingkat kesejahteraan ekonomi yang secara umum cukup terpenuhi. Gambaran capaian skor pada masing-masing indikator variabel X dan Y disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Variabel Keterbatasan Lapangan Kerja (X)

Indikator	Skor	%	Kategori
X1 – Ketersediaan Pekerjaan	2528	75,24	Setuju
X2 – Kesesuaian Kompetensi dengan Kebutuhan Pasar	1175	69,94	Setuju
X3 – Aksesibilitas terhadap Dunia Kerja	1974	58,75	Tidak Setuju
X4 – Kualitas Pekerjaan yang Diterima	1714	51,01	Tidak Setuju
X5 – Mobilitas dan Urbanisasi Tenaga Kerja	2678	79,70	Setuju
Total Variabel X	10069	66,59	Setuju

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Variabel Kesejahteraan Ekonomi (Y)

Indikator	Skor	%	Kategori
Y1 – Pemenuhan Kebutuhan Dasar	1357	80,77	Setuju
Y2 – Keseimbangan Ekonomi	1881	74,64	Setuju
Y3 – Akses Pekerjaan yang Layak	1146	68,21	Setuju
Y4 – Keadilan Sosial dan Distribusi	1327	78,99	Setuju
Y5 – Pilihan dan Kebebasan Hidup	1339	79,70	Setuju
Y6 – Keseimbangan Spiritual dan Sosial	1359	80,89	Setuju
Total Variabel Y	8409	77,01	Setuju

Sumber: Data primer diolah, 2026

Pada variabel X, indikator mobilitas dan urbanisasi tenaga kerja (79,70%) serta ketersediaan pekerjaan (75,24%) memperoleh skor tertinggi, menunjukkan bahwa persepsi keterbatasan lapangan kerja paling kuat dirasakan pada aspek dorongan merantau dan minimnya lowongan kerja lokal. Sebaliknya, indikator kualitas pekerjaan yang diterima (51,01%) dan aksesibilitas terhadap dunia kerja (58,75%) berada pada kategori tidak setuju, yang berarti responden secara umum menilai pekerjaan yang mereka peroleh relatif masih memberikan kontrak resmi dan jaminan sosial yang memadai. Pada variabel Y, seluruh enam indikator berada pada kategori setuju dengan skor berkisar 68,21%–80,89%, dengan indikator keseimbangan spiritual dan sosial (80,89%) serta pemenuhan kebutuhan dasar (80,77%) sebagai capaian tertinggi, sementara indikator akses pekerjaan yang layak (68,21%) menjadi capaian terendah, mengindikasikan bahwa kesesuaian pekerjaan dengan latar pendidikan masih menjadi titik lemah kesejahteraan ekonomi lulusan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas terhadap residual model regresi menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan simulasi Monte Carlo (10.000 sampled tables) memperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,232 ($> 0,05$), sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji linearitas melalui ANOVA menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,323 ($> 0,05$) dengan F hitung 1,109 lebih kecil daripada F tabel 1,48, sehingga hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan linear. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser memperoleh nilai signifikansi variabel X sebesar 0,135 ($> 0,05$), yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya ketiga asumsi klasik tersebut, model regresi dinyatakan layak digunakan untuk menganalisis pengaruh keterbatasan lapangan kerja terhadap kesejahteraan ekonomi.

4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

Parameter	Nilai	Keterangan
R / R Square	0,351 / 0,123	Korelasi lemah; X menjelaskan 12,3% variasi Y
Adjusted R Square	0,119	Kontribusi efektif 11,9%
F hitung / Sig. (ANOVA)	29,181 / 0,000	Model regresi fit (F tabel = 3,89)
Konstanta (α)	52,812	—
Koefisien X (b)	-0,266	Pengaruh negatif
t hitung / Sig.	-5,402 / 0,000	Signifikan (t tabel = 1,971)

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil regresi menghasilkan persamaan $Y = 52,812 - 0,266X$, yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor keterbatasan lapangan kerja diikuti oleh penurunan skor kesejahteraan ekonomi sebesar 0,266 satuan. Nilai t hitung sebesar -5,402 ($|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel } 1,971$) dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu keterbatasan lapangan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi lulusan SMK Negeri 1 Gombong tahun 2024. Nilai R Square sebesar 0,123 menunjukkan bahwa variabel X hanya mampu menjelaskan 12,3% variasi kesejahteraan ekonomi, sedangkan 87,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kompetensi kerja, pengalaman kerja, modal sosial, dan kondisi ekonomi daerah.

4.5 Hasil Uji Chi-Square

Uji Chi-Square dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai hubungan antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan jurusan) dengan kategori keterbatasan lapangan kerja (X) dan kesejahteraan ekonomi (Y). Ringkasan hasil keenam pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Chi-Square

Karakteristik $\times$ Variabel	χ^2 hitung	df	Asymp. Sig.	χ^2 tabel	Keterangan
Jenis Kelamin $\times$ X	4,316	2	0,1155	5,991	H_0 diterima
Jenis Kelamin $\times$ Y	2,772	2	0,2501	5,991	H_0 diterima
Usia $\times$ X	4,598	4	0,3310	9,488	H_0 diterima
Usia $\times$ Y	0,656	4	0,9566	9,488	H_0 diterima
Jurusan $\times$ X	10,241	8	0,2485	15,507	H_0 diterima
Jurusan $\times$ Y	4,200	8	0,8386	15,507	H_0 diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026

Keenam pengujian Chi-Square seluruhnya memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-sided) di atas 0,05 dan nilai χ^2 hitung di bawah χ^2 tabel pada masing-masing derajat kebebasan, sehingga H_0 diterima pada seluruh pengujian. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, maupun jurusan dengan kategori keterbatasan lapangan kerja ataupun kategori kesejahteraan ekonomi lulusan SMK Negeri 1 Gombong tahun 2024.

4.6 Pembahasan

Temuan bahwa keterbatasan lapangan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi memperkuat relevansi Teori Pembagian Kerja dan Solidaritas Organik serta Teori Fakta Sosial Durkheim [10]. Ketika kesempatan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, pembagian kerja tidak berjalan secara proporsional

(anomie), sehingga fungsi pendidikan kejuruan sebagai sarana mobilitas sosial dan peningkatan kesejahteraan ekonomi belum berlangsung optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi dan pendapatan lulusan SMK berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan maupun kepuasan pihak industri terhadap lulusan [12], [13].

Nilai R Square yang relatif kecil (12,3%) mengindikasikan bahwa kesejahteraan ekonomi lulusan SMK Negeri 1 Gombong dipengaruhi oleh banyak faktor selain keterbatasan lapangan kerja, seperti kompetensi kerja, pengalaman kerja, modal sosial, motivasi kerja, dan dukungan keluarga. Sementara itu, tidak signifikannya hubungan antara karakteristik demografis responden dengan kedua variabel menunjukkan bahwa persoalan keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya kesejahteraan ekonomi bersifat merata dan tidak dibedakan oleh usia, jenis kelamin, maupun jurusan. Dengan kata lain, persoalan yang dihadapi lulusan SMK Negeri 1 Gombong lebih bersumber dari faktor struktural pasar kerja lokal Kabupaten Kebumen daripada karakteristik demografis individu, sehingga solusi yang tepat sasaran perlu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan penguatan kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri, bukan pada kebijakan yang dibedakan berdasarkan kelompok demografis tertentu.

Secara teoritis, temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap relevansi perspektif Durkheim dalam menjelaskan hubungan antara sistem pendidikan, sistem ketenagakerjaan, dan kesejahteraan ekonomi lulusan di daerah dengan struktur ekonomi yang masih didominasi sektor pertanian dan informal [10]. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi lulusan SMK tidak cukup hanya dengan penguatan kompetensi selama pendidikan, tetapi juga memerlukan ketersediaan lapangan kerja yang mampu menyerap lulusan sesuai bidang keahliannya. Pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan dunia usaha dan dunia industri perlu memperkuat kemitraan, termasuk melalui perluasan Bursa Kerja Khusus dan pelaksanaan tracer study secara berkala, agar transisi lulusan dari dunia pendidikan menuju dunia kerja berlangsung lebih optimal.

5. Kesimpulan

Keterbatasan lapangan kerja lulusan SMK Negeri 1 Gombong berada pada kategori setuju (66,59%), demikian pula tingkat kesejahteraan ekonominya (77,01%). Keterbatasan lapangan kerja terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi ($R^2 = 0,123$; $t = -5,402$; $Sig. = 0,000$), sementara karakteristik responden (usia, jenis kelamin, jurusan) tidak berhubungan signifikan dengan kedua variabel. Persoalan lulusan bersifat struktural, bersumber dari keterbatasan kapasitas pasar kerja lokal, bukan perbedaan demografis, sehingga perluasan lapangan kerja dan penguatan kemitraan sekolah–industri menjadi kunci peningkatan kesejahteraan lulusan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Refti Nandini Listyani selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada pihak SMK Negeri 1 Gombong atas kesempatan dan kerja sama dalam pengambilan data penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] M. Buswari, M. Puspaningtyas, E. Priyanto, M. Drajat, N. Ulfa, and V. Larasati, "Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Sebuah Studi Empiris dengan Pendekatan Regresi," vol. 1, no. 2, pp. 29–38, 2023.

- [2] Tim Riset CNBC Indonesia, "Perbandingan PDB per Kapita Indonesia dengan Negara ASEAN," CNBC Indonesia, 2023.
- [3] R. BG. M. O. Wijaya and E. Diah Utami, "Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2020: Analisis Data Sakernas Februari 2020," *Semin. Nas. Off. Stat.* 2021, vol. 2020, no. 17, pp. 801–810, 2021.
- [4] Dede Ridwan and Vina Dwiyantri, "Mismatch Industri dan SMK: Fenomena SMK Penyumbang Angka Pengangguran Tinggi," *J. Innov. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 196–204, 2024, doi: 10.59841/inoved.v2i1.893.
- [5] M. Idris, "Gaji UMR Kebumen 2025, Rangking ke-22 di Jawa Tengah," *Kompas.com*, Jan. 04, 2025.
- [6] D. Setiawan, "Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Kebumen dengan Pendekatan Pertumbuhan Sektor Basis," pp. 1–23, 2016.
- [7] P. Vhernando, S. Huda, and P. Perdana, "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kebumen," *J. Pendidik. Ekon. (JUPE)*, vol. 18, no. 1, pp. 19–26, 2024.
- [8] A. Ridwan, "Mayoritas Pemuda Indonesia Berstatus Lulusan SMA pada 2024," *Databoks*, Mei 14, 2025.
- [9] F. M. Fadul, "Pengertian Kesejahteraan," pp. 31–58, 2019.
- [10] E. Durkheim, *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 2014.
- [11] R. Pratama, S. A. Aisyah, A. M. Putra, R. A. Sirodj, and M. W. Afgan, "Correlational Research," *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 1754–1759, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i3.1420.
- [12] F. Muharja and P. Kompetensi, "Pengaruh Kompetensi terhadap Kesejahteraan Lulusan SMK," vol. 10, no. 1, pp. 12–21, 2024.
- [13] D. Setyawan and S. Hamdi, "Pengaruh antara Pembelajaran di SMK dan Pendapatan Lulusan terhadap Kepuasan DUDI dari Lulusan SMK Menggunakan Structural Equation Modeling," vol. 24, no. 2, pp. 241–254, 2024.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [15] D. Efendi, Radhia, and R. Rizki, "Problematisasi Lulusan SMK yang Banyak Pengangguran," *INVOTEK J. Inov. Vokasional Dan Teknol.*, vol. 17, no. 2, pp. 1–10, 2017.
- [16] D. J. Jaya, T. W. Saputra, P. Sudira, and M. B. Triyono, "Komparasi Keterserapan Kerja Lulusan SMK Kompetensi Keahlian TGB di DIY," vol. 10, no. 1, pp. 39–46, 2024.